



Makna Parental dalam Lirik Lagu “Selalu Ada di Nadimu” sebagai Teks Literasi Bahasa Indonesia Fase C Sekolah Dasar

Wahyu Dian Andriana^{1*}, Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo², Henry Trias Puguh Jatmiko³, Albitar Septian Syarifudin⁴, M. Iqbal Tawakkal⁵, Ahmad Burhanuddin⁶

¹SMK Negeri 2 Probolinggo, Probolinggo, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Al Hikmah Surabaya, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

⁵Bimbingan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

⁶SMA Ta'miriyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Korespondensi: diandriana09@gmail.com

Abstract: This study examines the construction of parental meaning in the lyrics of the song Selalu Ada di Nadimu and its correspondence with the Indonesian Language Learning Outcomes for Phase C in elementary schools. The study addresses the need for an analytical basis for using song lyrics as aural literary texts in literacy learning. A qualitative approach was employed through textual content analysis and interpretive document analysis. The corpus consisted of the official song recording, a researcher-prepared lyric transcription, and the Phase C Indonesian Language Learning Outcomes stipulated in the 2025 curriculum document. Twenty-six lyric units were coded and examined using Leech's semantic categories and Riffaterre's heuristic and hermeneutic readings. The findings show that affective and connotative meanings are the dominant patterns. Heuristic reading reveals direct messages about life difficulties, emotional acceptance, prayer, resilience, and preparation for parental absence. Hermeneutic reading shows a movement from physical parental presence to internalized emotional, moral, spiritual, and memorial presence through the symbols of storm, wind, prayer, song, heart, words, and pulse. The lyric constructs parentality as anticipatory guidance that prepares children to face vulnerability and develop independence. Its aural form, emotional expressions, life values, and creative language correspond directly, partially, or contextually with Phase C competencies. The study contributes an integrated semantic, semiotic, and curricular mapping of song lyrics as potential Indonesian literacy texts.

Keywords: parental meaning; song lyrics; aural literary text; Indonesian language literacy; phase C

Article info:

Submitted 23 Julii 2026

Revised 27 Juli 2026

Accepted 28 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C menuntut murid kelas V dan VI sekolah dasar memahami serta menganalisis teks sastra aural dan audiovisual. CP Bahasa Indonesia Fase C mencakup kemampuan menganalisis isi teks sastra aural, menemukan informasi dan nilai dalam teks audiovisual, serta mengungkapkan perasaan melalui bahasa kreatif (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan [BSKAP], 2025). Kompetensi Fase C memberi ruang bagi lirik lagu sebagai sumber literasi. Penempatan lirik sebagai teks sastra aural memerlukan dasar analitis yang menjelaskan karakteristik makna dan hubungan kurikulumnya.

Teks sastra menyampaikan nilai kehidupan melalui bentuk bahasa yang dekat dengan pengalaman emosional pembaca (Andriana, Suyatno, et al., 2025). Bahasa sebagaimana dalam relasi keluarga menjadi sarana penyampaian pengalaman, emosi, dan nilai. Pilihan bahasa merepresentasikan identitas, konteks komunikasi, dan hubungan sosial antarmanusia (Andriana, Suhartono, et al., 2025; Mulyono et al., 2025). Relasi penutur menentukan fungsi dan penafsiran ungkapan dalam komunikasi. Kedekatan pengalaman membantu pembaca memahami kasih, perlindungan, tanggung jawab, dan kemandirian. Hal tersebut juga tampak dalam lirik lagu yang memuat ekspresi emosional serta representasi sosial mengenai figur orang tua (Akbar & Fajarini,

2025). Karakter teks aural menghadirkan pesan atau makna parental melalui bahasa, suara, irama, dan ekspresi musikal.

Makna parental mencakup kasih sayang, perlindungan, pendidikan kehidupan, rasa aman, dan bimbingan menuju kemandirian. Lagu *Selalu Ada di Nadimu* diciptakan oleh Anindyo Baskoro, Arya Aditya Ramadhya, dan Ilman Ibrahim Isa yang tergabung dalam Laleilmanino. Rekaman yang menjadi korpus penelitian dibawakan oleh Bunga Citra Lestari dan dirilis oleh BASH Records/Visinema pada 20 Maret 2025 sebagai lagu tema film animasi *Jumbo* (Bunga Citra Lestari, 2025). Metadata rekaman memberi dasar yang jelas bagi penetapan objek penelitian. Lirik lagu membangun relasi parental melalui nasihat tentang kesulitan hidup, penerimaan terhadap ekspresi kesedihan, ungkapan cinta, doa, dan kemungkinan ketidakhadiran orang tua. Diksi *badai*, *angin*, *pahit*, *hati*, *nyanyian*, dan *nadi* membentuk rangkaian makna tentang kerentanan, ketangguhan, ingatan, dan keberlanjutan kasih. Bentuk aural menyimpan suara parental yang dapat dimaknai kembali oleh anak seiring perkembangan pengalaman hidup. Karakter kebahasaan dan aural lagu menempatkan lirik sebagai objek yang perlu dibaca pada tingkat arti, simbol, dan fungsi pendidikan.

Landasan tekstual penelitian berasal dari kajian semiotika dan stilistika terhadap karya sastra. Damayanti et al. (2025), Ghaliyah (2022), dan Ikhsan (2025) menunjukkan bahwa pembacaan semiotik dapat mengungkap pesan, pengorbanan, kesedihan, dan simbol dalam lirik lagu. Temuan semiotik memperlihatkan perkembangan arti literal menuju pemaknaan yang dibentuk oleh hubungan antartanda. Isabillah dan Hikam (2025) serta Witdianti et al. (2025) menjelaskan bahwa pilihan kata dan gaya bahasa membangun estetika serta mengarahkan interpretasi. Kajian stilistika menegaskan kedudukan bentuk kebahasaan sebagai dasar penciptaan makna. Landasan tekstual tersebut mendukung pembacaan diksi dan simbol dalam lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu*, tetapi belum menjelaskan konstruksi parental dan hubungannya dengan kompetensi literasi sekolah dasar.

Landasan pendidikan berasal dari kajian mengenai pewarisan nilai, pengalaman emosional, pembelajaran bahasa, dan materi aural. Karya sastra dapat menjadi medium penyimpanan ingatan dan pewarisan nilai budaya antargenerasi (Andriana & Cahyo, 2025). Perspektif pewarisan membantu menjelaskan fungsi nyanyian sebagai penyimpan suara dan amanat orang tua. Karya sastra juga merepresentasikan ketangguhan, kepedulian, kemandirian, dan keseimbangan emosi (Cahyo & Andriana, 2024). Ragam nilai psikologis memperkuat pemahaman parentalitas sebagai relasi yang mendukung perkembangan emosi dan kemandirian. Hubungan antara bentuk bahasa dan kompetensi pembelajaran telah dipetakan melalui tindak tutur serta unsur budaya dalam karya sastra (Cahyo, Suhartono, et al., 2024; Cahyo, Suyatno, et al., 2024). Pemetaan tersebut menunjukkan perlunya hubungan operasional antara bukti kebahasaan dan tujuan pembelajaran. Materi berbasis audio dan visual juga memberi ruang bagi kegiatan mengenali, menafsirkan, dan mengevaluasi pesan melalui keterampilan menyimak (Cahyo et al., 2025). Karakter aural mendukung kedudukan lagu sebagai sumber pemaknaan dalam pembelajaran bahasa. Kajian terdahulu belum memadukan jenis makna, struktur simbolik parental, dan CP Bahasa Indonesia Fase C dalam satu pemetaan tekstual-kurikuler.

Kesenjangan kajian memerlukan kerangka yang menghubungkan makna pada tingkat kata dan larik dengan organisasi simbolik teks secara menyeluruh. Semantik membedakan makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik (Leech, 1981). Kategori semantik membantu menjelaskan fungsi setiap unsur bahasa dalam membangun hubungan orang tua dan anak. Semiotika menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menghubungkan arti bahasa dengan struktur simbolik teks (Riffaterre, 1978). Pembacaan heuristik menjelaskan arti langsung berdasarkan konvensi bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik menafsirkan hubungan antartanda. Kerangka Leech mengurai jenis makna pada tingkat unsur bahasa. Kerangka Riffaterre menyatukan hubungan antarunsur menjadi konstruksi makna parental yang utuh. Pemaduan kedua kerangka menjadi dasar bagi pemetaan hasil pemaknaan terhadap CP Bahasa Indonesia Fase C.

Tujuan penelitian ialah mengidentifikasi jenis dan hubungan makna parental dalam lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu*, menafsirkan organisasi simboliknya melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta memetakan hasil pemaknaan terhadap CP Bahasa Indonesia Fase C. Kebaruan kajian terletak pada pemetaan tekstual-kurikuler yang menghubungkan kategori makna, struktur simbolik parental, dan kompetensi literasi teks sastra aural. Lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu* mengonstruksi parentalitas sebagai bimbingan yang mempersiapkan anak menghadapi kerentanan hidup, menerima pengalaman emosional, dan membangun kemandirian. Pemetaan kurikuler berfokus pada potensi tekstual dan relevansi CP tanpa mengklaim efektivitas penggunaan lagu dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi tekstual dan analisis dokumen interpretatif. Analisis isi kualitatif telah digunakan untuk memetakan nilai dalam bahan literasi sekolah dasar tanpa melibatkan partisipan manusia (Cahyo et al., 2026). Pendekatan analisis

isi digunakan untuk menafsirkan bukti kebahasaan secara sistematis, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk menilai korespondensi hasil pemaknaan lirik dengan CP Bahasa Indonesia Fase C.

Korpus penelitian mencakup rekaman resmi lagu *Selalu Ada di Nadimu* yang dibawakan oleh Bunga Citra Lestari dan dirilis oleh BASH Records/Visinema pada 20 Maret 2025 (Bunga Citra Lestari, 2025). Rekaman resmi menjadi sumber primer untuk penyusunan data tekstual. Peneliti mentranskripsikan lirik melalui penyimak berulang, lalu memeriksa kembali kesesuaian setiap larik dengan rekaman. Sumber kurikuler mencakup dokumen CP Bahasa Indonesia Fase C dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 (BSKAP, 2025). Dokumen kurikulum menjadi dasar resmi bagi pemilihan aspek kompetensi yang dipetakan. Peneliti menetapkan setiap larik berdasarkan urutan kemunculannya sebagai satu unit. Sebanyak 26 unit diberi kode L1 sampai L26. Huruf L merujuk pada lirik, sedangkan angka menunjukkan urutan larik. Larik yang mengalami repetisi dicatat sebagai unit berbeda apabila memiliki posisi dan fungsi penekanan yang berbeda. Data tekstual berupa kata, frasa, klausa, atau larik yang membangun makna parental. Data kurikuler berupa rumusan CP tentang teks sastra aural, isi dan nilai, ekspresi perasaan, serta penggunaan bahasa kreatif. Seluruh unit lirik dikaji, sedangkan bagian CP dipilih secara purposif sesuai fokus penelitian. Penelitian tidak melibatkan peserta didik, guru, atau partisipan manusia.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman pengodean dan matriks analisis. Penguraian makna berdasarkan struktur bahasa dan konteks mendukung penjelasan semantik secara sistematis (Mulyono et al., 2026). Hubungan yang jelas antara bentuk bahasa dan penjelasan makna membantu menjaga konsistensi pengodean. Setiap keputusan pengodean didasarkan pada bukti leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Analisis Data

Komponen	Indikator analisis	Keluaran
Unit tekstual	Setiap larik berdasarkan urutan kemunculan dalam teks resmi	Kode L1–L26 dan petikan lirik
Makna semantik	Makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik	Makna dominan dan pendukung
Pembacaan heuristik	Arti langsung berdasarkan struktur bahasa dan konteks antarlarik	Parafrasa literal
Pembacaan hermeneutik	Simbol, repetisi, pertentangan, dan hubungan antartanda	Tafsir simbolik
Makna parental	Pola perlindungan, emosi, bimbingan, kemandirian, dan pewarisan nilai	Tema makna parental
Pemetaan kurikuler	Teks sastra aural, isi dan nilai, ekspresi perasaan, serta bahasa kreatif	Korespondensi langsung, parsial, atau kontekstual

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, baca, dan catat. Peneliti mendokumentasikan rekaman lagu dan dokumen CP dari sumber resmi. Peneliti menyimak rekaman secara berulang, mentranskripsikan lirik, memeriksa ketepatan transkripsi, membagi lirik menjadi unit data, lalu mencatatnya ke dalam matriks. Pencatatan memuat kode data, petikan lirik, bukti kebahasaan, kategori makna, hasil pembacaan, dan rumusan CP yang relevan.

Pengolahan data berlangsung dalam lima tahap. Pertama, peneliti mengklasifikasikan setiap unit berdasarkan makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik (Leech, 1981). Klasifikasi semantik menentukan makna dominan dan makna pendukung berdasarkan bukti kebahasaan. Kedua, pembacaan heuristik menjelaskan arti langsung berdasarkan struktur bahasa dan konteks antarlarik. Ketiga, pembacaan hermeneutik menghubungkan simbol, repetisi, pertentangan, dan perkembangan pesan (Riffaterre, 1978). Pembacaan semiotik digunakan untuk merumuskan matriks, model, varian, dan konstruksi makna parental. Keempat, peneliti menyintesis hubungan antarunit menjadi tema makna parental. Kelima, peneliti memetakan hasil pemaknaan terhadap CP Bahasa Indonesia Fase C. Korespondensi langsung menunjukkan kesesuaian eksplisit dengan rumusan CP. Korespondensi parsial mencakup sebagian unsur kompetensi. Korespondensi kontekstual memerlukan mediasi pedagogis dalam penerapannya. Konsistensi pengodean dijaga melalui verifikasi sumber, penggunaan definisi operasional, pengodean ulang setelah jeda waktu, dan penyimpanan jejak audit. Interpretasi akhir dibatasi pada makna tekstual dan relevansi kurikuler tanpa mengukur efektivitas pembelajaran.

HASIL

Pengodean terhadap 26 unit lirik menghasilkan lima kategori makna dominan. Makna afektif ditemukan pada sembilan unit atau 34,6%. Makna konotatif muncul pada delapan unit atau 30,8%. Makna tematik terdapat pada enam unit atau 23,1%. Makna sosial ditemukan pada dua unit atau 7,7%, sedangkan makna konseptual muncul pada satu unit atau 3,8%. Makna afektif dan konotatif mencakup 65,4% data sehingga menjadi pola utama dalam pembentukan makna parental. Frekuensi dihitung berdasarkan makna dominan, sedangkan kategori pendukung menjelaskan lapisan makna pada unit yang sama. Rincian kode, petikan lirik, kategori makna, dan temuan parental disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Makna dan Temuan Parental dalam Lirik Lagu *Selalu Ada di Nadimu*

Kode	Petikan unit lirik	Makna dominan	Makna pendukung	Temuan makna parental
L1	“Kala nanti badai 'kan datang”	Konotatif	Tematik	Persiapan menghadapi kesulitan hidup
L2	“Angin akan buat kau goyah”	Konotatif	–	Penguatan keteguhan saat menghadapi tekanan
L3	“Maafkan, hidup memang”	Afektif	Sosial	Empati orang tua terhadap kerentanan anak
L4	“Ingin kau lebih kuat”	Afektif	Tematik	Harapan agar anak memiliki ketangguhan
L5	“Andaikan saat itu datang”	Tematik	Konotatif	Antisipasi terhadap perubahan dan perpisahan
L6	“Kami tak ada menemani”	Sosial	Afektif	Persiapan anak menuju kemandirian
L7	“Aku ingin kau mendengar”	Afektif	Sosial	Ajakan menerima pesan parental
L8	“Nyanyianku di sini”	Konseptual	Tematik	Lagu sebagai medium penyampaian pesan
L9	“Sedikit demi sedikit”	Tematik	–	Pertumbuhan dan pemahaman secara bertahap
L10	“Engkau akan berteman pahit”	Konotatif	Afektif	Penerimaan terhadap pengalaman sulit
L11	“Luapkanlah saja bila harus menangis”	Afektif	Sosial	Validasi terhadap kesedihan anak
L12	“Anakku, ingatlah semua”	Sosial	Afektif	Otoritas parental yang disertai kasih
L13	“Lelah tak akan tersia”	Konotatif	Afektif	Penghargaan terhadap usaha dan ketekunan
L14	“Usah kau takut pada keras dunia”	Konotatif	Afektif	Penanaman keberanian menghadapi realitas
L15	“Akhirnya takkan ada akhir”	Tematik	Konotatif	Penegasan keberlanjutan kasih
L16	“Doaku agar kau selalu”	Afektif	Sosial	Perlindungan dan harapan melalui doa
L17	“Arungi hidup berbalut senyuman di hati”	Konotatif	Afektif	Optimisme dan keseimbangan emosional
L18	“Doaku agar kau selalu”	Afektif	Tematik	Kesinambungan doa dan harapan

L19	"Ingat bahagia meski kadang hidup tak baik saja"	Afektif	Konotatif	Penerimaan hidup dan pembentukan resiliensi
L20	"Nyanyian ini bukan sekadar nada"	Tematik	Konotatif	Lagu sebagai medium pewarisan nilai
L21	"Aku ingin kau mendengarnya"	Afektif	Sosial	Keintiman komunikasi orang tua dan anak
L22	"Dengan hatimu bukan telinga"	Konotatif	Tematik	Pemahaman pesan melalui kepekaan emosional
L23	"Ingatlah ini bukan sekadar kata"	Tematik	Konotatif	Kata sebagai penyimpan amanat parental
L24	"Maksudnya kelak akan menjadi makna"	Tematik	–	Pemahaman berkembang melalui pengalaman
L25	"Ungkapan cintaku dari hati"	Afektif	Sosial	Penegasan kasih parental
L26	"Selalu ada di nadimu"	Konotatif	Tematik	Kehadiran parental yang terinternalisasi

Berdasarkan Tabel 2, makna afektif tampak melalui ungkapan permintaan maaf, harapan, doa, penerimaan emosi, dan cinta. Makna afektif memperlihatkan cara orang tua merespons kerentanan anak. L3 menunjukkan empati terhadap kerasnya kehidupan. L11 memberi ruang bagi anak untuk menangis. L16 dan L18 menegaskan kesinambungan doa, sedangkan L25 menyatakan kasih secara langsung. Pola afektif membentuk figur orang tua sebagai pendamping emosional.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa makna konotatif dibangun melalui diksi *badai*, *angin*, *pahit*, *keras dunia*, *hati*, dan *nadi*. Kata-kata itu tidak digunakan dalam arti fisik sebagai pusat pesan. *Badai* dan *angin* mengacu pada kesulitan serta tekanan yang dapat menggoyahkan anak. *Pahit* mengacu pada pengalaman tidak menyenangkan. *Hati* menandai pemahaman emosional, sedangkan *nadi* menggambarkan kehadiran yang menyatu dengan kehidupan anak. Pola konotatif mengembangkan pesan parental dari pengalaman konkret menuju pemaknaan psikologis dan simbolik.

Makna tematik dalam Tabel 2 mengatur perkembangan pesan melalui pengandaian, pengulangan, pertentangan, dan penegasan. L5 membuka skenario mengenai kemungkinan perpisahan. L9 menandai proses pemahaman yang berlangsung bertahap. L15 menempatkan kata *akhir* pada struktur paradoks untuk menegaskan keberlanjutan kasih. L20 dan L23 menggunakan pola "bukan sekadar" untuk mengarahkan perhatian dari bentuk lahiriah menuju pesan yang tersimpan dalam lagu dan kata. Makna sosial pada L6 dan L12 memperjelas hubungan penutur sebagai orang tua dan penerima pesan sebagai anak. Makna konseptual pada L8 menunjukkan keberadaan nyanyian sebagai medium komunikasi sebelum memperoleh fungsi simbolik pada pembacaan berikutnya.

Makna reflektif dan kolokatif tidak ditemukan sebagai kategori dominan pada Tabel 2. Efek simbolik pada kata *nyanyian*, *hati*, dan *nadi* tidak langsung ditempatkan sebagai makna reflektif karena kesimbolikan tidak selalu muncul akibat pantulan makna leksikal lain. Hubungan simbolik ketiga kata ditempatkan dalam pembacaan hermeneutik. Kategori kolokatif juga tidak ditetapkan karena hubungan antarkata lebih banyak dibentuk oleh konteks lirik daripada kebiasaan asosiasi leksikal.

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik menghasilkan empat rangkaian pesan langsung. Rangkaian pertama berkaitan dengan kesulitan hidup. L1, L2, L10, dan L14 menyatakan bahwa anak akan menghadapi keadaan yang menggoyahkan, pengalaman pahit, dan kehidupan yang keras. Penutur mengingatkan anak mengenai kenyataan hidup sekaligus mendorong keberanian dalam menghadapinya.

Rangkaian kedua berkaitan dengan penerimaan emosi dan penguatan diri. L3 memperlihatkan empati penutur terhadap kesulitan yang akan dialami anak. L4 menyatakan harapan agar anak menjadi lebih kuat. L11 memberi izin kepada anak untuk meluapkan kesedihan melalui tangisan. L13 dan L19 menyampaikan bahwa usaha memiliki nilai serta kebahagiaan perlu dipertahankan ketika kehidupan berjalan kurang baik. Pesan langsung membangun ketangguhan melalui pengakuan terhadap perasaan.

Rangkaian ketiga berkaitan dengan kemungkinan ketidakhadiran orang tua. L5 membuka pengandaian mengenai suatu keadaan pada masa mendatang, sedangkan L6 menyatakan bahwa

orang tua mungkin tidak dapat menemani anak. Kedua unit membentuk pesan persiapan. Anak diarahkan untuk membawa nasihat orang tua ketika pendampingan fisik tidak lagi tersedia.

Rangkaian keempat berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan pesan. L7, L8, dan L21 menunjukkan keinginan penutur agar anak mendengarkan nyanyian. L20 dan L23 menegaskan bahwa nyanyian serta kata memiliki isi yang lebih luas daripada bunyi literalnya. L22 mengarahkan anak untuk memahami pesan melalui hati. L24 menjelaskan bahwa makna pesan akan berkembang seiring pengalaman. Pembacaan heuristik memperlihatkan komunikasi parental yang bergerak dari pemberian nasihat menuju kesiapan anak untuk memaknai nasihat secara mandiri.

Pembacaan Hermeneutik dan Konstruksi Makna Parental

Pembacaan hermeneutik menemukan hubungan antartanda yang membentuk lima tema parental. Tema pertama ialah bimbingan antisipatoris. Simbol *badai*, *angin*, *pahit*, dan *keras dunia* menyusun gambaran kehidupan sebagai ruang yang mengandung kerentanan. Orang tua tidak menutupi kemungkinan kesulitan. Penutur memperkenalkan risiko kehidupan sebagai bagian dari persiapan mental anak.

Tema kedua ialah validasi emosi. Kata *menangis*, *hati*, dan *bahagia* menempatkan perasaan sebagai bagian penting dari perkembangan anak. L11 mengakui kesedihan sebagai pengalaman yang dapat diungkapkan. L22 memindahkan tindakan mendengar dari kegiatan indrawi menuju pemahaman emosional. L19 memperlihatkan bahwa kebahagiaan tidak bergantung sepenuhnya pada keadaan yang menyenangkan. Ketangguhan dibentuk melalui kemampuan mengenali, menerima, dan mengelola perasaan.

Tema ketiga ialah pembentukan kemandirian. Hubungan L5 dan L6 menghadirkan paradoks parental. Orang tua ingin terus mendampingi anak, tetapi menyadari bahwa pendampingan fisik memiliki batas. Kesadaran itu mendorong orang tua menanamkan kekuatan, keberanian, dan kemampuan menghadapi kehidupan. Kemandirian tidak digambarkan sebagai pemutusan hubungan. Kemandirian tumbuh dari nilai yang telah diberikan dalam relasi keluarga.

Tema keempat ialah perlindungan moral dan spiritual. Repetisi L16 dan L18 membentuk kesinambungan doa. Pengulangan tidak menghasilkan informasi baru secara literal, tetapi memperkuat intensitas harapan. Doa menjadi bentuk perlindungan yang tidak bergantung pada jarak dan kehadiran fisik. Posisi orang tua bergerak dari pelindung langsung menuju sumber orientasi batin.

Tema kelima ialah keberlanjutan kehadiran parental. Simbol *nyanyian*, *kata*, *hati*, dan *nadi* membentuk rangkaian pemaknaan. Nyanyian menyimpan suara orang tua. Kata menyimpan pesan yang dapat dipahami kembali. Hati menjadi ruang penerimaan emosional. Nadi menjadi titik pemadatan makna karena menandai kehidupan yang terus bergerak dari dalam diri anak. L26 menggambarkan kehadiran orang tua sebagai nilai, ingatan, dan suara batin yang telah terinternalisasi. Hubungan antara tanda, hasil penafsiran, dan peran parental dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Struktur Simbolik Makna Parental

Tahap pemaknaan	Tanda utama	Hasil penafsiran	Peran parental
Kerentanan hidup	<i>badai</i> , <i>angin</i> , <i>pahit</i> , <i>keras dunia</i>	Kehidupan mengandung tekanan dan perubahan	Pemberi persiapan
Pengakuan emosi	<i>menangis</i> , <i>hati</i> , <i>bahagia</i>	Perasaan perlu diakui dan dikelola	Validator emosi
Pembentukan daya tahan	<i>lebih kuat</i> , <i>lelah</i> , <i>usah kau takut</i>	Anak diarahkan menghadapi kesulitan	Pembentuk ketangguhan
Antisipasi ketiadaan	“saat itu datang”, “kami tak ada menemani”	Pendampingan fisik memiliki batas	Pembimbing kemandirian
Pewarisan pesan	<i>doa</i> , <i>nyanyian</i> , <i>kata</i>	Pesan disimpan melalui bahasa dan ingatan	Pewaris nilai
Internalisasi kehadiran	<i>hati</i> , <i>nadi</i>	Kasih menjadi bagian dari kesadaran anak	Kehadiran batin

Berdasarkan Tabel 3, struktur simbolik bergerak dari pengenalan kerentanan menuju internalisasi kehadiran parental. Orang tua mula-mula hadir sebagai pemberi persiapan dan validator emosi. Peran itu berkembang menjadi pembentuk ketangguhan, pembimbing kemandirian, pewaris

nilai, dan kehadiran batin. Urutan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa makna parental dibangun melalui perkembangan hubungan, bukan melalui simbol yang berdiri sendiri.

Matriks lirik berupa kehadiran parental yang bertahan melampaui ketiadaan fisik. Matriks lirik diwujudkan melalui model nyanyian sebagai medium pewarisan suara, kasih, dan nilai parental. Varian model hadir melalui simbol *badai, angin, pahit, tangisan, lelah, doa, hati, kata, nyanyian, dan nadi*. Hubungan antarvarian memperlihatkan perkembangan makna yang dimulai dari pengenalan terhadap kerentanan hidup, berlanjut pada penerimaan emosi dan pembentukan ketangguhan, kemudian mengarah pada kesadaran mengenai kemungkinan ketiadaan orang tua. Perkembangan makna mencapai puncak pada pewarisan pesan dan internalisasi kehadiran parental dalam diri anak.

Korespondensi dengan CP Bahasa Indonesia Fase C

Temuan menunjukkan bahwa lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu* memiliki korespondensi tekstual dengan beberapa kompetensi Bahasa Indonesia Fase C. Korespondensi paling kuat terdapat pada kedudukan lagu sebagai teks sastra aural dan kegiatan memahami isi. Korespondensi pada ekspresi perasaan dan penggunaan bahasa kreatif bersifat parsial karena CP juga mengarahkan murid pada kemampuan memproduksi bahasa. Korespondensi audiovisual bersifat kontekstual karena unsur visual tidak menjadi data utama penelitian. Rincian tingkat dan batas korespondensi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Korespondensi Temuan dengan CP Bahasa Indonesia Fase C

Temuan pada lirik	Bukti data	Aspek kompetensi Fase C	Tingkat korespondensi	Batas korespondensi
Lagu memiliki isi sastra yang disampaikan secara aural	Keseluruhan lirik dan rekaman	Menganalisis isi teks sastra aural	Langsung	Kajian berfokus pada teks dan suara
Lirik memuat pesan tentang kesulitan, emosi, dan kemandirian	L1–L19	Memahami isi dan pesan teks	Langsung	Tidak mengukur pemahaman murid
Lirik merepresentasikan cinta, takut, sedih, doa, dan harapan	L3, L4, L11, L16, L18, L19, L25	Memahami dan mengungkapkan perasaan	Parsial	Data menunjukkan model ekspresi, bukan kemampuan produksi murid
Lirik menggunakan metafora, paradoks, repetisi, dan simbol	L1, L2, L15, L20, L22, L23, L26	Menggunakan bahasa secara kreatif	Parsial	Kajian memeriksa bentuk kreatif, bukan praktik penggunaannya
Lirik memuat nilai ketangguhan, penerimaan emosi, dan kemandirian	L4, L6, L11, L13, L14, L19	Menafsirkan nilai dalam teks sastra	Parsial	Penafsiran nilai memerlukan arahan kegiatan membaca atau menyimak
Lagu berpotensi disajikan melalui video musik	Unsur visual di luar korpus utama	Menganalisis teks audiovisual	Kontekstual	Kajian visual memerlukan data dan instrumen tambahan

Berdasarkan Tabel 4, pemetaan menghasilkan dua korespondensi langsung, tiga korespondensi parsial, dan satu korespondensi kontekstual. Korespondensi langsung muncul pada karakter aural lirik dan pemahaman isi. Korespondensi parsial menunjukkan bahwa lirik menyediakan bahan untuk mengenali emosi, nilai, dan bahasa kreatif, sedangkan pencapaian kompetensi memerlukan kegiatan pembelajaran. Korespondensi kontekstual berlaku pada penggunaan video musik karena unsur visual tidak termasuk dalam korpus utama.

Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan tiga lapisan makna parental. Lapisan semantik menunjukkan dominasi makna afektif dan konotatif. Lapisan heuristik menghadirkan nasihat, penerimaan emosi, doa, serta persiapan menghadapi ketidakhadiran orang tua. Lapisan hermeneutik menempatkan nyanyian sebagai medium pewarisan suara dan nilai yang terinternalisasi dalam diri anak. Struktur makna memiliki relevansi tekstual dengan literasi Bahasa Indonesia Fase C tanpa membuktikan efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Dominasi makna afektif dan konotatif memperlihatkan bahwa makna parental dibentuk melalui pertemuan antara emosi penutur dan gambaran tentang kehidupan. Makna afektif menghadirkan empati, harapan, doa, serta penerimaan terhadap perasaan anak. Makna konotatif menghadirkan pengalaman hidup melalui asosiasi yang melampaui arti leksikal. Perbedaan fungsi kedua kategori sesuai dengan pengelompokan makna yang menempatkan sikap penutur dalam makna afektif dan asosiasi tambahan dalam makna konotatif (Leech, 1981). Kerangka semantik tersebut menjelaskan bahwa kedekatan emosional dan gambaran kesulitan menjalankan fungsi yang berbeda. Hubungan keduanya membentuk bimbingan antisipatoris. Orang tua mengakui kerentanan anak sambil mempersiapkannya menghadapi tekanan, perubahan, dan pengalaman yang kurang menyenangkan. Figur parental dalam lirik tidak menghilangkan kesulitan dari kehidupan anak. Figur parental memberi landasan emosional agar anak mampu menghadapi kesulitan secara bertahap.

Penerimaan terhadap tangisan, ketakutan, dan keadaan hidup yang kurang baik menunjukkan bahwa ketangguhan tidak dibangun melalui penyangkalan emosi. Anak memperoleh ruang untuk mengakui perasaan sebelum diarahkan menuju keberanian dan kemandirian. Representasi ketangguhan, kepedulian, kemandirian, dan keseimbangan emosi juga ditemukan dalam karya sastra yang menghadirkan pengalaman psikologis tokohnya (Cahyo & Andriana, 2024). Kesamaan tersebut terletak pada hubungan antara pengelolaan emosi dan pembentukan pribadi. Nilai kehidupan dalam karya sastra dapat dipahami melalui kedekatan pengalaman emosional pembaca (Andriana, Suyatno, et al., 2025). Kedekatan pengalaman menjadikan nasihat parental terasa manusiawi karena anak tidak dituntut selalu kuat. Lirik memberi ruang bagi kesedihan dan kelelahan sebagai bagian dari proses tumbuh. Perbedaan kajian terletak pada sumber ketangguhan. Ketangguhan dalam lirik lahir melalui komunikasi langsung antara orang tua dan anak serta kesadaran bahwa pendampingan fisik memiliki batas.

Kemungkinan ketidakhadiran orang tua menjadi pusat ketegangan makna dalam lirik. Ketegangan muncul karena orang tua ingin tetap mendampingi anak sekaligus menyadari bahwa kehadiran fisik tidak berlangsung selamanya. Pembacaan heuristik menampilkan pesan itu sebagai nasihat langsung, sedangkan pembacaan hermeneutik menghubungkannya dengan nyanyian, kata, hati, dan nadi. Perpindahan dari arti langsung menuju organisasi simbolik sejalan dengan pembacaan bertingkat dalam semiotika Riffaterre (Riffaterre, 1978). Pembacaan hermeneutik mengubah hubungan antartanda menjadi satu struktur makna yang melampaui arti setiap larik. Penggunaan kerangka serupa telah mengungkap pesan, pengorbanan, kesedihan, dan simbol dalam sejumlah lirik lagu (Damayanti et al., 2025; Ghaliyah, 2022; Ikhsan, 2025). Kajian-kajian itu memperlihatkan kemampuan pembacaan hermeneutik dalam menjelaskan ketidaklangsungan ekspresi. Kekhasan lagu *Selalu Ada di Nadimu* terletak pada pergerakan makna dari ancaman kehidupan menuju internalisasi kehadiran parental. Matrix kehadiran parental yang bertahan melampaui ketiadaan fisik diwujudkan melalui model nyanyian sebagai medium pewarisan suara, kasih, dan nilai.

Posisi *nadi* menjadi titik pematatan seluruh struktur simbolik. Nadi tidak berhenti sebagai penanda kehidupan biologis. Nadi menempatkan pesan orang tua sebagai bagian yang bekerja dari dalam diri anak. Nyanyian menyimpan suara, kata menyimpan amanat, hati menjadi ruang penerimaan, dan nadi menandai internalisasi pesan. Hubungan itu mengubah kehadiran parental dari pendampingan fisik menjadi orientasi emosional, moral, dan memorial. Karya sastra dapat menyimpan ingatan serta membawa nilai budaya melintasi generasi (Andriana & Cahyo, 2025). Fungsi pewarisan tersebut menjelaskan kedudukan lagu sebagai medium yang dapat didengar dan dimaknai kembali pada tahap kehidupan yang berbeda. Bentuk aural juga menyediakan pengalaman penerimaan pesan melalui bunyi, bahasa, dan ekspresi musikal (Cahyo et al., 2025). Karakter aural memungkinkan suara parental tetap hadir melalui kegiatan mendengarkan ulang. Makna lagu kemudian berkembang mengikuti pengalaman anak saat menghadapi kesulitan, perpisahan, dan tuntutan kemandirian.

Kedudukan lagu sebagai teks sastra aural memperkuat korespondensinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase C. CP Fase C mencakup kemampuan memahami dan menganalisis isi teks sastra aural serta mengenali nilai, perasaan, dan penggunaan bahasa kreatif (BSKAP, 2025). Rumusan kompetensi tersebut memberi dasar kurikuler bagi penggunaan lirik sebagai sumber pemaknaan. Metafora, paradoks, repetisi, dan simbol menyediakan bahan untuk kegiatan menafsirkan bahasa kreatif. Ekspresi cinta, takut, sedih, doa, dan harapan menyediakan bahan untuk mengenali perasaan dalam teks. Nilai ketangguhan, penerimaan emosi, dan kemandirian menyediakan isi bagi kegiatan reflektif. Hubungan antara bentuk bahasa dan kompetensi pembelajaran perlu dirumuskan secara operasional agar implikasi pendidikan tidak berhenti pada pernyataan umum (Cahyo, Suhartono, et al., 2024). Pemetaan tekstual-kurikuler dalam kajian ini menghubungkan bukti kebahasaan dengan aspek kompetensi secara eksplisit. Pemetaan nilai dalam bahan literasi juga memperlihatkan pentingnya kesesuaian antara isi teks dan tujuan kurikuler (Cahyo et al., 2026). Keselarasan tersebut mendukung posisi lirik sebagai sumber literasi yang potensial, tetapi belum membuktikan pencapaian kompetensi murid.

Pembahasan menghasilkan tiga kontribusi yang saling berkaitan. Kontribusi semantik terletak pada pemisahan fungsi emosi penutur, asosiasi konotatif, hubungan sosial, dan pengaturan tematik. Kontribusi semiotik terletak pada penjelasan mengenai perubahan kehadiran orang tua dari bentuk fisik menuju suara dan nilai yang terinternalisasi. Kontribusi kurikuler terletak pada pemetaan bukti tekstual terhadap kompetensi teks sastra aural, isi dan nilai, ekspresi perasaan, serta bahasa kreatif. Hubungan ketiga tingkat tersebut menempatkan makna parental sebagai proses bimbingan yang berkembang dari perlindungan menuju kemandirian. Relevansi yang ditemukan masih berada pada tingkat tekstual dan kurikuler karena kajian tidak melibatkan penerapan kelas, respons murid, atau pengukuran hasil belajar.

SIMPULAN

Lirik lagu *Selalu Ada di Nadimu* mengonstruksi makna parental sebagai bimbingan antisipatoris yang mempersiapkan anak menghadapi kerentanan hidup, menerima pengalaman emosional, membangun ketangguhan, dan berkembang menuju kemandirian. Makna afektif dan konotatif menjadi pola utama karena ungkapan kasih, empati, doa, serta harapan berpadu dengan simbol kesulitan dan kehidupan. Pembacaan heuristik memperlihatkan pesan langsung berupa nasihat, penerimaan terhadap tangisan, dan persiapan menghadapi kemungkinan ketidakhadiran orang tua. Pembacaan hermeneutik menunjukkan perubahan kehadiran fisik menjadi suara, ingatan, nilai, dan orientasi batin yang terinternalisasi melalui simbol nyanyian, kata, hati, dan nadi. Karakter aural, ekspresi perasaan, nilai kehidupan, dan penggunaan bahasa kreatif dalam lirik memiliki korespondensi dengan CP Bahasa Indonesia Fase C pada tingkat langsung, parsial, dan kontekstual. Kontribusi penelitian terletak pada pemaduan kajian semantik, pembacaan semiotik, dan pemetaan kurikuler untuk menjelaskan hubungan antara struktur bahasa, konstruksi makna parental, dan kompetensi literasi sastra aural. Temuan penelitian terbatas pada relevansi tekstual dan kurikuler sehingga belum menunjukkan efektivitas penggunaan lagu dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Akbar, M., & Fajarini, S. D. (2025). Analisis semiotika atas makna kesedihan dalam lagu "Bunga Terakhir." *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(1), 70–81. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5281076>
- Andriana, W. D., & Cahyo, A. A. R. (2025). Representasi kearifan lokal dalam novel *Tirai Menurun* dan relevansinya bagi pelestarian budaya. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308–328. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i2.6782>
- Andriana, W. D., Suhartono, & Yuniseffendri. (2025). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan disfemia pada podcast Malaka Project dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. *Deiksis*, 17(2), 163–178. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.23723>
- Andriana, W. D., Suyatno, & Indrawati, D. (2025). Interpretasi dan internalisasi nilai kehidupan dongeng Majalah Bobo dalam pembentukan karakter anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 231–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.8013>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://uploads.belajar.id/document/files/Kepka_BSKAP_No_01k17e8396ajn15j3hcw0k773b.pdf
- Bunga Citra Lestari. (2025). *Selalu ada di nadimu (Original soundtrack from "JUMBO")* [Song]. BASH Records/Visinema. <https://www.youtube.com/watch?v=5H8uIjXY40>
- Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). Representasi persona dalam novel *Cinta Terakhir Baba Dunja* karya Alina Bronsky dan relevansinya terhadap pendidikan. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika*, 12(2), 273–299. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12147>
- Cahyo, A. A. R., Mulyono, & Suyatno. (2025). Integration of digital technology and traditional arts in learning media to improve listening skills of BIPA students. *International Journal of Information and Education Technology*, 15(8), 1554–1562. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2025.15.8.2357>
- Cahyo, A. A. R., Suhartono, & Yuniseffendri. (2024). Tindak tutur asertif dan ekspresif dalam gelar wicara di YouTube Gita Wirjawan dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 241–256. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23603>
- Cahyo, A. A. R., Suyatno, & Mulyono. (2024). Unsur kebudayaan dalam novel *Misteri Pantai Mutiara* karya Erlita Pratiwi dan implikasinya terhadap media pembelajaran BIPA. *Jurnal Dimensi*

- Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(Special Issue 1), 64–76.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v12i0.9396>
- Cahyo, A. A. R., Widiono, A., & Andriana, W. D. (2026). Integrasi nilai ekoliterasi dalam buku bacaan literasi pendukung Kurikulum Merdeka sebagai sarana penguatan karakter siswa SD. *Pena Inspirasi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.24127/penainspirasi.v2i1.10850>
- Damayanti, E. S., Mintarsih, & Sopaheluwakan, Y. B. (2025). Pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menggali makna lagu “Pretender” karya Hige Dandism: Kajian semiotika Riffaterre. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 11(1), 61–70. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v11i1.75276>
- Ghaliyah, B. D. N. (2022). Makna pesan verbal lagu “Nasib Bunga” karya Rhoma Irama. *Metahumaniora*, 12(1), 105–118. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.37798>
- Ikhsan, I. (2025). Pengorbanan seorang ibu dalam lirik lagu *Lugat Al-‘Ālam*: Kajian semiotika Riffaterre. *Metahumaniora*, 15(2), 98–109.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i2.50466>
- Isabillah, N., & Hikam, A. I. (2025). Analisis gaya bahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye: Kajian stilistika. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 258–269.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1932>
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Mulyono, M., Kusumaningsih, D., Mukhzamilah, Yuliyanto, A., Rhubido, D., & Cahyo, A. A. R. (2025). The functions of vulgar language in Basa Suroboyoan during social interactions within urban communities. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(8), 2759–2769.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1508.34>
- Mulyono, M., Yuanita, A., Firmansyah, M. B., Indrawati, D., Rumilah, S., Cahyo, A. A. R., & Mulya, M. S. (2026). Argument structure and semantic explanation of the verb *nggawa* ‘to bring’ in Javanese: A natural semantic metalanguage approach. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), Article 2671509. <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2671509>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Witdianti, Y., Nursalim, & Rima. (2025). Eksplorasi stilistika dalam lirik lagu Band Sukatani: Estetika bahasa dan penciptaan makna. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1–11. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5191440>